



**KUALITAS AUDIT DAN MANAJEMEN LABA
PADA INITIAL PUBLIC OFFERINGS DI INDONESIA**

**Ari Sita Nastiti
Tatang Ary Gumanti**

Abstract

This study investigates the relationship between audit quality (as measured by auditor size) and earnings management (as measured by discretionary current accruals) for Indonesian IPO firms. It employs modified Jones model to measure earnings management. The hypothesis predicts that Indonesian IPO firms with higher quality auditors engage less earnings management in periods prior to the IPO date. The sample consists of 62 IPOs between 2000 and 2006.

The results show that high quality auditors are related to less earnings management in the periods prior to the IPO year. The finding reveals that audit quality constrains the extent of earnings management for Indonesian IPO firms and provides more precise information so that management has less incentive to manage earnings in their attempt to gain greater proceeds. The study contributes to the literature that audit quality is an important determinant in earnings management practices for Indonesian IPO firms.

Keywords: Audit Quality, Earnings Management, Initial Public Offering, Firm Size, Accruals.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

1. Pendahuluan

Penetapan harga penawaran (*offering price*) saham suatu perusahaan yang untuk pertama kalinya *go public* atau penawaran saham perdana (*Initial Public Offerings* = IPO) merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Ketepatan harga penawaran akan memiliki efek yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan *issuers*. Sementara itu, investor di pasar perdana dituntut untuk menggunakan berbagai sumber informasi agar dapat secara wajar menilai harga saham yang ditawarkan saat IPO. Salah satu sumber informasi yang relevan untuk digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public* adalah laporan keuangan yang terdapat di dalam prospektus (Friedlan, 1994).

Bloch (1986), Buck (1990), dan Gumanti (2001) menunjukkan bahwa informasi akuntansi berhubungan dengan harga penawaran suatu IPO, yang menyiratkan suatu anggapan bahwa *issuers* memiliki insentif atau dorongan untuk memilih metode-metode akuntansi tertentu yang dapat meningkatkan penerimaan (*proceeds*) melalui pengaturan tingkat keuntungan yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Penelitian mengenai manajemen laba pada saat IPO telah banyak dilakukan dan menemukan bukti adanya praktik manajemen laba seperti Aharony *et al.* (1993), Friedlan (1994), Teoh *et al.* (1998), Gumanti (2001), Zhou dan Elder (2003), Chen *et al.* (2005), dan Tykova (2006). Aharony *et al.* tidak menemukan bukti kuat bahwa perusahaan melakukan manajemen laba pada saat IPO.

Audit mengurangi ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan yang memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Audit berkualitas tinggi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

(*high-quality auditing*) seharusnya dapat bertindak sebagai penekan bahkan mungkin pencegah manajemen laba yang efektif. Efektivitas audit dan kemampuannya mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas auditor (Ardiati, 2005).

Dalam konteks IPO, beberapa penelitian sudah dilakukan untuk menguji apakah kualitas audit mampu membatasi derajat manajemen laba perusahaan. Zhou dan Elder (2003) dan Chen *et al.* (2005) menemukan bukti keterkaitan antara kualitas audit, yang disimbolkan dengan auditor *Big-5* dan spesialisasi industri auditor, dan derajat manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan IPO. Sementara itu, di Indonesia Ardiati (2005) dan Sanjaya (2008) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Bukti-bukti tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas audit dan manajemen laba, yang mana kualitas audit diyakini mampu membatasi intensitas manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana. Dengan menggunakan sampel 62 perusahaan yang melakukan IPO periode 2000-2006, ditemukan bukti kuat bahwa kualitas audit mampu membatasi manajemen laba pada saat IPO. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

2. Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Mengacu pada Healy dan Wahlen (1999) yang mengartikan manajemen laba sebagai tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi-transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap *stakeholders* atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, di pasar IPO potensi terjadinya manajemen laba relatif tinggi (Teoh et al., 1998). Belum banyaknya informasi tentang perusahaan sebelum pelaksanaan IPO dan harapan agar ada penilaian yang lebih baik di mata investor dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba.

Gumanti dan Niagara (2007) menyatakan bahwa salah satu hal yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba pada suatu IPO adalah adanya ketakutan bahwa saham yang akan ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh pasar jika laba yang dicatatkan perusahaan tidak menarik. Selain itu, manajemen juga termotivasi oleh kenyataan bahwa sebelum *go public*, informasi yang berkaitan dengan perusahaan belum banyak diketahui oleh calon investor, baik informasi yang terkait dengan kinerja operasi maupun kinerja keuangan. Hal ini mendorong manajer untuk memanfaatkan kesempatan dari ketidakseimbangan penguasaan informasi tentang perusahaan untuk mempengaruhi keputusan calon investor dengan mengatur tingkat laba perusahaan, yang dikenal dengan sebutan perilaku oportunistis (*opportunistic behaviour*).



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Penelitian yang dilakukan oleh Friedlan (1994) dan Teoh *et al.* (1998) menunjukkan indikasi kuat bahwa manajer mengatur tingkat keuntungan dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan (*income increasing*) sebelum perusahaan *go public*. Bauwhede dan Willekens (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan di Belgia melakukan *manajemen laba* untuk menghindari penurunan laba atau kerugian serta untuk mengurangi pajak. Penelitian Gumanti (2001) pada perusahaan yang *go public* periode 1995 hingga 1997 di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi praktik *manajemen laba* pada periode dua tahun sebelum perusahaan *go public*. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat motivasi atas manajemen laba pada saat IPO. Namun kemudian yang menjadi fokus penelitian ini adalah apakah pada peristiwa IPO di Indonesia, bukti empiris mendukung fenomena tersebut dan apakah informasi yang tersedia di dalam prospektus dapat mempengaruhi derajat manajemen laba.

2.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Auditor berkualitas tinggi sering diasumsikan mampu mencegah dan mengurangi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan melaporkan kesalahan-kesalahan serta ketidakteraturan yang material daripada auditor berkualitas rendah. Auditor berkualitas tinggi merupakan auditor yang memiliki keahlian, kecakapan, sumber daya, pengalaman, dan dorongan untuk memisahkan komponen informasi dari *noise*, serta dapat meningkatkan derajat informasi *discretionary accruals* dengan menghalangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistik oleh manajer (Ardiati, 2005).



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa audit. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor skala kecil sehingga mereka melakukan audit lebih baik. Auditor skala besar juga mempunyai sumber daya manusia lebih banyak sehingga mereka dapat memperoleh karyawan yang lebih terampil.

Zhou dan Elder (2003) dan Chen *et al.* (2005) menunjukkan bukti yang mendukung hipotesis bahwa kualitas audit sangat penting untuk membatasi manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO. Zhou dan Elder menemukan bukti bahwa kualitas audit, yang disimbolkan dengan auditor *Big 5* dan spesialisasi industri auditor, berpengaruh dalam membatasi manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan IPO di bursa efek Amerika. Penelitian Chen *et al.* pada IPO di bursa efek Taiwan menemukan bahwa ukuran auditor berhubungan dengan pelaporan *unexpected accruals* yang lebih rendah. Hal ini konsisten dengan pernyataan kualitas audit membatasi manajemen laba.

Penelitian Tandeloo dan Vanstraelan (2005) terhadap perusahaan-perusahaan swasta di enam negara Eropa menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas audit antara *Big-4* dan non *Big-4* dalam membatasi manajemen laba. Namun kualitas audit bersubstitusi dengan proteksi investor, dimana ketika proteksi investor sangat kuat, maka pengaruh kualitas audit melemah. Penelitian Bauwhede dan Willekens (2003) di Belgia juga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa auditor *Big-6* dapat membatasi manajemen laba. Ebrahim (2001) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

audit dan perilaku manajemen laba perusahaan di NASDAQ, NYSE, dan AMEX setelah mengontrol pengaruh dari masa jabatan auditor dan kepentingan klien

Di Indonesia, penelitian Ardiati (2005) menunjukkan bukti bahwa kualitas audit dapat menjadi konstrain terjadinya *manajemen laba*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big-4* mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan alasan-alasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

Selama ini penelitian mengenai kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP (Ardiati, 2005; Sanjaya, 2008). Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan auditor yang digunakan, apakah berasal dari KAP (yang berafiliasi) *Big-5* atau KAP non *Big-5*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP (yang berafiliasi) *Big-5* diberi skor 1 dan untuk yang diaudit oleh KAP non *Big-5* diberi skor 0. Penggunaan KAP (yang berafiliasi) *Big-5* sebagai proksi audit berkualitas tinggi, dikarenakan penelitian ini menggunakan data dari tahun 2000, dimana pada tahun 2000 dan 2001 (sebelum adanya skandal Enron) KAP Arthur Andersen masih termasuk KAP besar dan memiliki reputasi tinggi di dunia.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Perubahan Laba, dan Leverage terhadap Manajemen Laba

Variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas audit dalam membatasi manajemen laba pada saat IPO. Variabel arus kas operasi, ukuran perusahaan, perubahan laba, dan tingkat *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol atas terjadinya praktik manajemen laba.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar (IAI, 2007). Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kondisi riil keuangan yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dan sulit dimanipulasi menggunakan pendekatan akuntansi apapun.

Kemampuan arus kas operasi dalam mengindikasikan terjadinya manajemen laba dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995), Chen *et al.* (2005), dan Aussenegg *et al.* (2009). Penelitian yang dilakukan Chen *et al.* menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada peristiwa IPO. Aussenegg *et al.* menemukan bukti bahwa arus kas operasi mampu membatasi manajemen laba pada 4.745 perusahaan sampel di Eropa periode 1995-2005.

Mengacu pada alasan-alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Dalam penelitian ini arus kas operasi merupakan nilai arus kas operasi pada tahun t laporan keuangan yang ada di dalam prospektus, kemudian distandarisasi dengan total aset tahun sebelumnya ($t-1$). Tahun t adalah tahun terakhir laporan keuangan terlengkap yang terdapat di dalam prospektus.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan manajemen laba karena umumnya mendapat pengawasan yang ketat dari analis keuangan dan para investor. Nuryaman menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba.

Alasan ini mengarah pada hipotesis ketiga yaitu:

H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *manajemen laba* pada perusahaan yang melakukan IPO

Ukuran perusahaan (UP) merupakan cermin dari besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun t (Chen *et al.*, 2005). Tahun t adalah tahun terakhir laporan keuangan terlengkap yang terdapat di dalam prospektus.

Penelitian Burgstahler dan Dichev (1997) terhadap perusahaan di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa manajer berusaha menghindari penurunan laba dan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba. Oleh karenanya, perubahan laba dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan alasan tersebut dirumuskan hipotesis keempat yaitu:

H₄ : Perubahan laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

Perubahan laba (LBA) diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana skor 1 diberikan apabila laba tahun t lebih besar daripada laba tahun sebelumnya dan skor 0, apabila tidak (Chen *et al.*, 2005).

Jones (2001) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. DeFond dan Jiambalvo (1994) dan Tarjo (2008) menemukan hubungan positif antara kewajiban manajemen laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja tahun sebelumnya adalah lebih baik.

Berangkat dari alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅ : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

Tingkat *leverage* (LEV) menunjukkan sejauhmana perusahaan dibiayai oleh pihak luar, dengan kata lain *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

(kewajiban) untuk membiayai investasi perusahaan. Tingkat *leverage* (LEV) dalam penelitian ini diukur sebagai total kewajiban perusahaan dibagi dengan total asetnya

3. Data dan Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada prospektur perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2000-2006. Data tersebut diperoleh melalui *database* Fakultas Ekonomi Universitas Jember, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan berbagai sumber lainnya. Sampel ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (perbankan, asuransi, institusi keuangan serta properti, real estat dan konstruksi) tidak diikutkan dalam pemilihan sampel. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari industri dengan aturan khusus yang mungkin dapat mempengaruhi *discretionary current accruals* (DCA).
- b. Perusahaan harus mencantumkan laporan keuangan yang telah diaudit minimal 2 periode disertai dengan laporan auditor dalam prospektusnya. Hal ini terkait dengan data-data untuk mengkalkulasi komponen *discretionary current accruals* (DCA) serta perhitungan variabel independen.
- c. Perusahaan berada dalam sub sektor industri, dengan minimal terdapat 4 perusahaan lain dalam sub sektor industri yang sama tersebut. Hal ini terkait dengan pendekatan sub sektor industri yang digunakan untuk mengestimasi nilai *non discretionary current accruals* (NDCA) perusahaan IPO.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

3.1 Pengukuran Discretionary Current Accruals

Manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan yang digunakan Tykova (2006), yaitu pendekatan yang terfokus pada *current accruals*. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa manajer memiliki fleksibilitas dan kendali yang lebih tinggi terhadap *current accruals* dibandingkan dengan *long-term accruals* (Teoh *et al.*, 1998; Dechow *et al.*, 1995).

Model pengukuran manajemen laba yang dikembangkan oleh Jones (1991) lebih mengarah kepada situasi data yang *time series*. Dalam konteks IPO, pendekatan *time series* cukup sulit diaplikasikan pada perusahaan yang masih baru berdiri dan perusahaan dengan data *time series* terbatas. Pengukuran dengan model Jones sulit dilakukan pada perusahaan-perusahaan IPO di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan umumnya laporan keuangan yang terdapat di dalam prospektus perusahaan IPO di Indonesia rata-rata terdiri atas 3 periode saja sehingga kurang cukup data untuk dijadikan dasar regresi.

Sebuah pendekatan alternatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Tykova (2006), yaitu pendekatan *cross-sectional modified Jones* (1991). Untuk mengestimasi nilai NDCA perusahaan yang melakukan IPO (perusahaan *i*), maka digunakan komponen-komponen NDCA dari perusahaan-perusahaan lain (perusahaan *k*) yang berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan IPO (sub sektor *j*) pada tahun yang sama dengan tahun *go public* perusahaan IPO (tahun *t*). Komponen NDCA dari perusahaan-perusahaan dalam sub sektor *j* tersebut diregres dan hasilnya digunakan sebagai koefisien regresi untuk menghitung komponen NDCA dari perusahaan IPO.

Langkah-langkah perhitungan DCA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Current Accruals* (CA) perusahaan IPO pada tahun t dengan rumus:

$$CA = \Delta (\text{Aset Lancar} - \text{Kas}) - \Delta (\text{Kewajiban Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Waktu 1 Tahun})$$

- b. Menghitung komponen NDCA perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor yang sama (sub sektor j) dengan perusahaan IPO pada tahun t , dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{CA_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{jk,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \varepsilon_{jk,t}$$

dimana:

$CA_{jk,t}$ = *Current accruals* perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{jk,t-1}$ = Aset total perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun sebelumnya ($t-1$)

$\Delta REV_{jk,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun $t-1$

$\alpha_{j,t,0}, \alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCAs perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j

- c. Menghitung NDCA perusahaan IPO pada tahun t dengan menggunakan koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j , dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDCA_{ji,t} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{ji,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{ji,t} - \Delta TR_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}}$$

dimana:

$NDCA_{ji,t}$ = Nilai *non discretionary current accruals* (NDCA) perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{ji,t-1}$ = Aset total perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun sebelumnya ($t-1$)

$\Delta REV_{ji,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun $t-1$

$\Delta TR_{ji,t}$ = Selisih piutang usaha perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding piutang usaha pada tahun $t-1$

$\alpha_{j,t,0}$, $\alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan-perusahaan k dalam sub sektor j , yang diperoleh dari persamaan (1)

Selisih piutang usaha digunakan sebagai komponen dalam menghitung NDCA perusahaan IPO dikarenakan terdapat kemungkinan bahwa *issuers* memanipulasi nilai kredit penjualan sebagai usaha untuk menampilkan penjualan yang tinggi dalam laporan keuangan pada saat IPO (Dechow *et al.*, 1995).

- d. Menghitung DCA perusahaan IPO pada tahun t dalam sub sektor j , dengan persamaan sebagai berikut:

$$DCA_{ji,t} = \frac{CA_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} - NDCA_{ji,t}$$

dimana:

$DCA_{ji,t}$ = Nilai *discretionary current accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$CA_{jk,t}$ = *Current accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

3.2 Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan model sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 AUDIT_{i,t} + \beta_2 AKO_{i,t} + \beta_3 UP_{i,t} + \beta_4 LBA_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + e$$

dimana:

$DCA_{i,t}$ = *Discretionary Current Accruals*

$AUDIT_{i,t}$ = Skor 1 bila menggunakan auditor KAP *Big 5* dan skor 0 bila menggunakan KAP *non-Big 5*

$AKO_{i,t}$ = Arus Kas Operasi

$UP_{i,t}$ = Log dari total penjualan

$LBA_{i,t}$ = Skor 1 bila laba tahun t lebih besar dari laba tahun $t-1$, skor 0 bila tidak

$LEV_{i,t}$ = *Leverage*, yang diukur dari total kewajiban dibagi dengan total aset

e = *Error* (tingkat kesalahan yang mungkin terjadi)

β_0 = Konstanta



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Nilai koefisien regresi

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan proses seleksi sampel penelitian. Dari 112 perusahaan yang melakukan IPO antara tahun 2000 dan 2006, terdapat 62 perusahaan atau 55,4% yang memenuhi tiga kriteria yang disyaratkan dengan sampel terbanyak berasal dari IPO tahun 2001, yaitu 20 perusahaan dan paling sedikit tahun 2003, yaitu 3 perusahaan.

----- Sisipkan Tabel 1 Disini -----

Tabel 2 menunjukkan distribusi sampel berdasarkan tahun *go public* dan jenis auditornya. Jumlah perusahaan IPO yang menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big-5* sebanyak 35 atau 56,5%. Sedangkan yang menggunakan auditor *non Big-5* sebanyak 27 perusahaan atau 43,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan IPO yang diteliti lebih banyak menggunakan jasa akuntan (berafiliasi) *Big-5*.

----- Sisipkan Tabel 2 Disini -----

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai karakteristik perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big-5* dan auditor *non Big-5*, Tabel 3 menampilkan statistik deskriptif untuk tujuan tersebut. Tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big-5* memiliki aliran kas operasi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non Big-5* dan perbedaan tersebut adalah signifikan ($t=2,244$; $p=0,029$).



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Perusahaan yang diaudit oleh akuntan yang berafiliasi dengan Big-5 secara aset lebih tinggi daripada yang diaudit oleh non-Big-5. Hasil uji beda rata-rata atas ukuran perusahaan antara perusahaan yang diaudit oleh akuntan yang berafiliasi dengan Big-5 dan non-Big-5 secara statistik memang berbeda ($t=3,219$; $p=0,002$).

Namun demikian, perusahaan yang diaudit oleh auditor non *Big-5* secara rata-rata memiliki utang yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big-5*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh non-Big-5 menghadapi risiko keuangan lebih tinggi daripada yang diaudit oleh Big-5, walaupun hasil uji beda rata-rata besarnya leverage tidak signifikan ($t=0,752$; $p=0,455$). Dari Tabel 3, terlihat pula bahwa nilai tertinggi *discretionary current accruals* (DCA) terdapat pada kelompok perusahaan yang diaudit oleh auditor non *Big-5*. Namun secara rata-rata, nilai DCA kelompok perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big-5* lebih tinggi yaitu sebesar -0,6441 dibandingkan dengan nilai rata-rata DCA kelompok perusahaan yang diaudit oleh auditor non *Big-5*, yaitu sebesar 0,5621. perbedaan ini secara statistik adalah signifikan ($t=2,323$; $p=0,023$).

----- Sisipkan Tabel 3 Disini -----

4.2 Pengujian Hipotesis

Untuk mendapatkan model regresi linier berganda yang tepat dan memenuhi standar, maka penduga parameter koefisien regresi harus memenuhi standar *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil koefisien yang bersifat BLUE harus memenuhi asumsi non-multikolinieritas, non-heterokedastisitas dan non-autokorelasi. Nilai



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

variance inflation factor (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan model analisis tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dimana dari pengujian diperoleh nilai koefisien regresi variabel independen tidak signifikan pada level 5%, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin Watson* (DW test). Pada tabel statistik *Durbin Watson* didapatkan nilai $dL = 1,41$ dan $dU = 1,77$ dari jumlah data sebanyak 62 ($n=62$) dan jumlah variabel independen sebanyak 5 ($k=5$), diperoleh angka statistik *Durbin Watson* sebesar 2,117. Angka tersebut terletak di antara dU dan $(4-dU)$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil pengujian terhadap pemenuhan keabsahan model menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun tidak melanggar tiga asumsi dasar persamaan regresi. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Tabel 4 menyajikan hasil pengujian hipotesis.

----- Sisipkan Tabel 4 Disini -----

Pengujian regresi linier berganda dilakukan dalam 3 model. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi hasil dari persamaan yang digunakan. Dalam Model 1, semua variabel independen diuji. Pengujian yang dilakukan berdasarkan pada uji satu sisi (*one-tailed test*). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia ($t= -2,064$; $p=0,044$). Dari keempat variabel kontrol yang diteliti, dua



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

variabel berpengaruh signifikan, yaitu arus kas operasi berpengaruh negatif ($t = -3,945$; $p = 0,000$) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif ($t = 1,777$; $p = 0,044$).

Dalam Model 2, variabel kontrol *leverage* tidak diikutsertakan dalam pengujian. Hasil pengujian tersebut menunjukkan arah koefisien yang konsisten dengan Model 1, yaitu kualitas audit, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Model 3, dengan tidak memasukkan variabel *leverage* dan perubahan laba, menunjukkan konsistensi dengan Model 1 dan 2, yaitu kualitas audit, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Jika diperhatikan lebih lanjut, tampak bahwa angka $Adj.R^2$ tidak terlalu berbeda pada masing-masing model. Artinya, variabel kontrol perubahan laba dan *leverage* tidak menjadi penyokong terjadinya manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menemukan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode 2000 sampai 2006. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Elder (2003) dan Chen *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa kualitas audit mampu membatasi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hal ini membuktikan bahwa audit berkualitas tinggi, yang diproksikan dengan auditor (berafiliasi) *Big-5*, dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Upaya untuk menjaga reputasi dan sekaligus pangsa



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

pasar audit tidak harus dilakukan dengan pengendoran kualitas audit yang dapat menyebabkan praktik manajemen laba lebih kentara.

Arus kas operasi ditemukan berhubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung Chen *et al.* (2005) dan Aussenegg *et al.* (2009). Temuan ini mempertegas keyakinan bahwa arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Artinya, jika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tinggi, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun karena perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal yang sebaliknya terjadi pada saat arus kas dari aktivitas operasi rendah, dimana manajemen akan termotivasi untuk menunjukkan perbaikan kinerja dengan melakukan manajemen laba.

Hasil lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian Ardiati (2005), Chen *et al.* (2005), Sanjaya (2008), dan Nuryaman (2008), yang menemukan pengaruh negatif. Perbedaan hasil penelitian dengan yang diharapkan menjelaskan bahwa perusahaan besar di Indonesia cenderung melakukan manajemen laba pada saat IPO. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan publik di Asia Timur (termasuk Indonesia) memiliki level transparansi dan kualitas pengungkapan yang rendah, yang mengakibatkan investor kurang memiliki informasi yang akurat tentang kredibilitas laporan keuangan (Sanjaya, 2008). Kurangnya informasi tersebut memungkinkan investor tidak memperoleh proteksi atas kualitas suatu IPO.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Penelitian ini menemukan bukti bahwa perubahan laba berhubungan positif tetapi tidak signifikan dengan praktik manajemen laba pada saat IPO. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Chen *et al.* (2005) di Taiwan. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Burgstahler dan Dichev (1997) di pasar modal Amerika Serikat, yang menyimpulkan bahwa manajer berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian dengan menyiratkan bahwa perubahan pada tingkat laba tidak selalu dikarenakan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Namun dapat terjadi salah satunya karena pada saat menjelang *go public*, perusahaan meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan penjualan dan laba yang tinggi, sebagai upaya untuk menarik minat calon investor.

Koefisien variabel *leverage* adalah negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zhou dan Elder (2003) dan Soselisa dan Mukhlisin (2008). Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian DeFond dan Jiambalvo (1994) dan Sanjaya (2008), yang membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang kecil. Perbedaan hasil penelitian dengan yang diharapkan menjelaskan tingkat *leverage* tidak selalu mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba. Tingkat *leverage* yang tinggi, salah satunya dikarenakan pada saat IPO beberapa perusahaan di Indonesia memiliki ekuitas yang masih bernilai negatif (defisiensi ekuitas). Hal ini menyebabkan tingkat *leverage* yang dihitung dari total kewajiban



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

dibandingkan dengan total aset akan menghasilkan nilai yang tinggi. Penelitian ini belum mempertimbangkan efek dari ekuitas negatif pada periode sebelum IPO.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit yang dicerminkan dari auditor, yaitu yang berafiliasi dengan *Big-5* dan non *Big-5* dalam membatasi praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2006. Penelitian ini juga menguji empat variabel kontrol, yaitu arus kas operasi, ukuran perusahaan, perubahan laba, dan *leverage*. Pengujian atas 62 perusahaan IPO menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat menjadi pengurang praktik manajemen laba pada saat IPO. Penelitian ini juga menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Sementara perubahan laba dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan.

Mengacu pada hasil penelitian, beberapa keterbatasan dan alternatif perbaikan untuk penelitian yang akan datang dapat diajukan. Pertama, penelitian ini hanya mengukur kualitas audit berdasarkan reputasi auditor yang digunakan. Kualitas audit sesungguhnya dapat pula dilihat dari pendapat auditor dalam laporan auditnya maupun dilihat dari tingkat pengalaman auditor serta lamanya auditor tersebut sebagai auditor perusahaan (*audit tenure*). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

proksi lain misalkan berdasarkan pendapat auditor dalam laporan auditnya maupun dari tingkat pengalaman auditor.

Kedua, penelitiain ini menggunakan model estimasi *discretionary current accruals* (DCA) berdasarkan Tykova (2006), tanpa melakukan pengujian terlebih dahulu tentang model yang paling tepat untuk kondisi di Indonesia. Model-model estimasi *discretionary accruals* ada beberapa macam. Namun demikian, penggunaan model mana yang paling tepat sebaiknya harus mengakomodasi ketepatan/kesesuaian model dengan lingkungan dimana manajemen laba dideteksi. Sebelum melakukan penelitian mengenai manajemen laba, hendaknya dilakukan pengujian terlebih dahulu mengenai model *discretionary accruals* yang paling tepat dengan kondisi Indonesia sehingga, ketepatan model dapat diandalkan.

Ketiga, dalam menghitung komponen NDCA perusahaan IPO, penelitian ini menggunakan estimasi regresi dari perusahaan-perusahaan lain yang terdapat dalam subsektor yang sama dengan perusahaan IPO. Hal ini mengakibatkan nilai NDCA perusahaan IPO yang dihasilkan dari perhitungan tersebut belum tentu mewakili nilai NDCA sebenarnya dari perusahaan IPO karena kondisi tiap perusahaan berbeda-beda, walaupun terdapat dalam sub sektor industri yang sama. Penelitian yang akan datang dapat mengakomodasi skala atau besaran perusahaan dalam mempertimbangkan model yang digunakan untuk regresi atau berbasis sektor, bukan sub-sektornya.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., C. Lin, dan M. P. Loeb. 1993. Initial Public Offerings, Accounting Choices, and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 10 (1): 61-81.
- Ardiati, A. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan Yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, 8 (3): 235-249.
- Aussenegg, W., P. Inwinkl, dan G. Schneider. 2009. Earnings Management and Accounting Standards in Europe. *Proceedings of the 2009 MFA Annual Meeting*
- Bauwhede, H. dan M. Willekens. 2003. Earnings Management in Belgium: A Review of the Empirical Evidence. *Tijdschrift voor Economie en Management* 68 (2): 199-217.
- Bloch, E. 1986. *Inside Investment Banking*, Homewood Illinois, Dow Jones-Irwin.
- Buck, G. C. 1990. Pricing Initial Public Offerings. Dalam Khun, R. (ed.), *Capital Raising and Financial Structure*, Richard D Irwin.
- Burgstahler D. dan I. Dichev. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 99-126.
- Chen, K., K. Lin, dan J. Zhou. 2005. Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal* 20 (1): 86-104.
- Dechow, P., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *Accounting Review*. 70 (2): 193-225.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- De Fond, M. dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 17 (2): 145-176.
- Ebrahim, A. 2001. Auditing quality, Auditor Tenure, Client Importance, and Earnings Management: An Additional Evidence. *Disertasi*. Rutgers University.
- Friedlan, M. L. 1994. Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research* 11 (1): 1-31.
- Gumanti, T. A. 2001. Manajemen Laba pada Penawaran Pasar Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 4 (2): 165-183.
- Gumanti, T.A, dan M. N. Niagara. 2007. Akuntansi Kreatif dan Manajemen Laba: Suatu Telaah. *Jurnal Akuntansi* 11 (1): 1-19.
- Healy, P. dan J. Wahlen. 1999. A Review of Earnings Management Literatures and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizon* 13 (4): 365-383.
- IAI. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*. Pontianak.
- Sanjaya, I. P. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Earnings Management. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1): 97-116.
- Soselisa, R. dan Mukhlisin. 2008. Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*. Pontianak.

Tandeloo, B.V dan A. Vanstraelen. 2005. Earnings Management and Audit Quality in Europe: Evidence from the Private Client Segment Market. *Working Paper*. University of Antwerp and Maastricht University.

Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan leverage terhadap Manajemen laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*. Pontianak.

Teoh, S., I. Welch, dan T. Wong. 1998. Earnings Management and the Long-run Performance of Initial Public Offering. *Journal of Finance* 53 (4): 1935-1974.

Tykova, T. 2006. IPO and Earnings Management in Germany, dalam *Initial Public Offerings in International Perspective*, Gregorio, G. (Editor). USA: Butterworth-Heinemann.

Zhou, J. dan R. Elder. 2003. Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings management by Initial Public Offering Firms. *Working Paper*. Syracuse University, Syracuse, NY and SUNY-Binghamton, Binghamton, NY.

LAMPIRAN

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan yang melakukan IPO di BEI selama periode 2000-2006	112
1.	Perusahaan IPO yang termasuk dalam sektor keuangan	(41)
2.	Perusahaan IPO dengan data yang tidak lengkap	(6)
3.	Perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor industri, dengan kurang dari 4 perusahaan lain dalam sub sektor industri yang sama tersebut.	(3)
	Sampel Penelitian	62

Tabel 2 Gambaran Umum Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Auditor (N=62)

Keterangan	2000		2001		2002		2003		2004		2005		2006		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>B-5</i>	8	80	13	65	5	38,5	2	66,7	2	40	2	50	3	42,9	35	56,5
<i>NB5</i>	2	20	7	35	8	61,5	1	33,3	3	60	2	50	4	57,1	27	43,5
Total	10		20		13		3		5		4		7		62	
Frekuensi		16,1		32,3		21,0		4,8		8,1		6,5		11,3		100

Tabel 3 Statistik Deskriptif Perusahaan IPO Dengan Auditor *Big-5* dan Bukan *Big-5*

Panel A: Perusahaan yang Menggunakan Auditor <i>Big-5</i> (n=35)				
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
DCA	-7,52	1,34	-0,6441	1,87936
AKO	-0,21	2,75	0,1793	0,46740
UP	9,43	12,50	11,2573	0,78188
LEV	0,04	1,94	0,5547	0,32700
Panel B: Perusahaan yang Menggunakan Auditor Bukan <i>Big-5</i> (n=27)				
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
DCA	-1,28	9,03	0,5621	2,19386
AKO	-1,03	0,43	-0,0628	0,35142
UP	8,86	12,70	10,5959	0,82802
LEV	0,05	3,01	0,6398	0,55783

Keterangan: DCA = *Discretionary Current Acruals*, AKO = Arus Kas Operasi, UP = Ukuran Perusahaan, LEV = Tingkat *Leverage*

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

(t hitung dalam kurung)

NO	Variabel	Arah Prediksi	Model 1	Model 2	Model 3
1	AUDIT	-	-1,081 (-2,064)**	-1,073 (-2,073)**	-0,781 (-2,012)**
2	AKO	-	-2,276 (-3,945)***	-2,279 (-3,984)***	-2,077 (-3,955)***
3	UP	-	0,541 (1,777)**	0,535 (1,783)**	0,538 (1,860)**
4	LBA	+	0,405 (0,616)	0,441 (0,710)	-
5	LEV	+	-0,104 (-0,185)	-	-
Adj R ² =			0,232	0,245	0,252
F hitung =			4,695 (p=0,001)	5,961 (p=0,000)	7,847 (p=0,000)

Keterangan:



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

AUDIT = Kualitas Audit, AKO = Arus Kas Operasi, UP = Ukuran Perusahaan, LBA = Perubahan Laba, LEV = Tingkat *Leverage*

** : Sig pada $\alpha = 5 \%$, dan *** : Sig pada $\alpha = 1 \%$